

Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar

Tri Suryaningsih¹, Arifin Maksum², Arita Marini³

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta¹, Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3}
tri.suryaningsih@uinjkt.ac.id

Article History

received 16/10/2023

revised 8/12/2023

accepted 20/12/2023

Abstract

The era of globalization requires a deep understanding of the value of Pancasila in the context of global diversity. The diversity of Indonesian society which is rich in ethnicity, religion, language, and culture demands increased awareness of multicultural education. The purpose of this study is to explain the strategies used by teachers in shaping the Pancasila Learner Profile in the dimension of Global Diversity in Elementary Schools. In addition, this study also aims to provide an overview of the Global Diversity character possessed by students. This research is Spradley's qualitative research, also known as ethnographic qualitative research, to describe cultural characteristics in more detail and systematically through the study of individuals or groups in the context of their own time and space. The subjects of this study were 1 class teacher and 28 students in class IV B SDN Gandaria Utara 03. The research instruments were interview sheets, observation sheets and documentation. The analysis involved three stages of activities carried out simultaneously, namely: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results showed that 1) teachers apply a multicultural approach in learning, namely through content integration, knowledge construction process, prejudice reduction, equity pedagogy; 2) Students have a Global Diversity character value indicated by the emergence of an attitude of recognizing and respecting culture, being able to communicate interculturally.

Keywords: *Pancasila Student Profile, Global Diversity, Multicultural Education*

Abstrak

Era globalisasi mengharuskan pemahaman mendalam terhadap nilai Pancasila dalam konteks keberagaman global. Keberagaman masyarakat Indonesia yang kaya akan suku, agama, bahasa, dan budaya menuntut peningkatan kesadaran terhadap pendidikan multikultural. Namun, tantangan muncul terkait dengan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti Pancasila dengan dinamika berkebinekaan global. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi yang digunakan guru dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila dimensi Berkebinekaan Global di Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran karakter Berkebinekaan Global yang dimiliki oleh siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Spradley, yang juga dikenal sebagai penelitian kualitatif etnografi, untuk mendeskripsikan karakteristik budaya dengan lebih rinci dan sistematis melalui studi individu atau kelompok dalam konteks waktu dan ruang mereka sendiri. Subjek penelitian ini adalah 1 guru dan 28 siswa di kelas IV B SDN Gandaria Utara 03. Instrumen penelitian berupa lembar wawancara, lembar observasi dan dokumentasi. Analisis melibatkan tiga tahapan kegiatan yang dilakukan secara simultan, yaitu: reduksi data, display data, dan melakukan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) guru menerapkan pendekatan multicultural dalam pembelajaran yaitu melalui content integration, knowledge construction process, prejudice reduction, equity pedagogy; 2) Siswa memiliki nilai karakter Berkebinekaan Global ditunjukkan dengan munculnya sikap mengenal dan menghargai budaya, mampu berkomunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama, mampu merefleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Sehingga disimpulkan bahwa guru perlu menerapkan pendekatan pendidikan multikultural untuk membantu siswa dalam membentuk profil pelajar Pancasila, khususnya dimensi Berkebhinekaan Global.

Kata kunci: *Profil Pelajar Pancasila, Berkebhinekaan Global, Pendidikan Multikultural*



PENDAHULUAN

Era globalisasi menuntut adanya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dalam konteks keberagaman global. Keberagaman masyarakat Indonesia yang kaya akan suku, agama, bahasa, dan budaya memerlukan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pendidikan multikultural, terutama di tingkat sekolah dasar (Irawan et al., 2023; Sarsar, F, Kale, ÖA, Andiç-Çakır, Ö, 2021). Sekolah dasar merupakan landasan pembentukan karakter anak-anak, dan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter sangat penting untuk menciptakan generasi yang memiliki landasan moral yang kuat (Diem & Abdullah, 2020; Okagbue et al., 2022). Namun, situasi saat ini, kelemahan dalam implementasi pendidikan karakter mengindikasikan bahwa aspek-aspek pembentukan nilai dan karakter yang diinginkan dalam murid belum mendapatkan perhatian yang memadai selama proses pembelajaran. Akibatnya, hal ini bisa memiliki dampak negatif pada kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya memiliki karakter yang baik dan perilaku manusiawi (Kurniawaty et al., 2022). Selain itu, kurangnya peluang untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan salah satu konsekuensi yang mungkin terjadi.

Fakta di lapangan, ditunjukkan hasil penilaian nilai rata-rata Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) secara nasional, yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Bimbingan Masyarakat Agama dan Layanan Keagamaan di bawah Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat), Kementerian Agama, menunjukkan angka sebesar 73,83. Perlu dicatat bahwa terdapat beberapa provinsi yang mencatat nilai di bawah rata-rata nasional. Siswa-siswa di Indonesia juga melaporkan pengalaman lainnya, seperti intimidasi sebanyak 15%, pengucilan sebanyak 19%, penghinaan dan pencurian barang sebanyak 22%. Selanjutnya, sebanyak 14% murid mengaku pernah diancam, 18% mengalami dorongan dari teman, dan 20% mengalami penyebaran kabar buruk tentang diri mereka. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa mayoritas kasus perundungan terhadap anak-anak didominasi oleh siswa Sekolah Dasar (SD). Tercatat sebanyak 25 kasus atau 67% yang dilaporkan kepada KPAI. Hal ini terjadi karena implementasi pendidikan karakter dan budi pekerti belum sepenuhnya tercapai dalam lingkungan sekolah dan budaya pembelajaran, sehingga belum menjadi kebiasaan yang benar-benar baik. Hal ini terlihat dari rendahnya indeks integritas sekolah dalam mengikuti Ujian Nasional (UN), di mana hanya 30 persen daerah yang memiliki indeks integritas UN yang rendah. Selain itu, jumlah pelajar yang menggunakan narkoba juga masih tinggi, mencapai 3,3 juta pengguna (Kemdikbud, 2022).

Respon yang efektif terhadap tantangan tersebut, serta keterbatasan model pendidikan konvensional, menunjukkan perlunya pendekatan baru yang mampu mengintegrasikan pembelajaran multikultural ke dalam kurikulum untuk membentuk karakter siswa (Noor, 2019). Dengan demikian, perubahan dalam pendidikan dasar menjadi suatu keharusan agar pelajar dapat secara efektif menghadapi tantangan global sambil tetap memelihara dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter individu, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Pada masa sekarang ini, dunia semakin terintegrasi secara global, di mana berbagai kebudayaan dan pandangan hidup saling berinteraksi. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengantisipasi tantangan global ini, salah satunya dengan membentuk Profil Pelajar Pancasila (Irawati et al., 2022). Profil pelajar Pancasila sebagai ideologi dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai yang sangat penting seperti gotong royong, demokrasi, keadilan sosial, dan lainnya. Dengan memiliki Profil Pelajar Pancasila, siswa akan lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka (Irawati et al., 2022; Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022; Qulsum, 2022). Siswa yang memiliki Profil Pelajar Pancasila yang kuat akan

cenderung menjadi warga negara yang baik, pemimpin yang bertanggung jawab, dan aktor positif dalam mewujudkan masyarakat yang adil, damai, dan berkebinekaan (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022).

Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai Permendikbud no 22 Tahun 2020, menggambarkan pelajar Indonesia sebagai individu yang berkompentensi global dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Profil ini mencakup enam karakteristik utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti yang dijelaskan dalam ilustrasi pada gambar 1.



Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah dimensi berkebhinekaan global, yang menjadi sangat penting karena merupakan fondasi utama dalam membentuk individu yang siap menghadapi dunia yang semakin terhubung secara global (Kemendikbudristek, 2021). Siswa yang memiliki karakter berkebhinekaan global memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan budaya, agama, dan latar belakang lainnya, yang membantu mereka berkomunikasi dan berinteraksi secara positif dengan teman-teman sebaya dari berbagai latar belakang (Kurniawaty et al., 2022). Karakter ini juga membantu siswa untuk menghargai nilai-nilai keragaman, memupuk empati terhadap orang lain, dan membangun sikap inklusif yang penting untuk memecahkan masalah global dan menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis di masa depan (Dewi et al., 2022). Dengan karakter berkebhinekaan global, siswa akan siap untuk menjadi pemimpin masa depan yang dapat berkontribusi dalam mengatasi tantangan global dan mempromosikan perdamaian serta kerjasama di tingkat internasional.

Dimensi berkebhinekaan global juga memiliki peran krusial dalam menghadapi tantangan abad 21 yang semakin kompleks dan terkoneksi. Di era globalisasi, individu dengan karakter seperti ini mampu menanggapi dengan lebih efektif berbagai isu global, seperti perubahan iklim, migrasi, konflik antarbangsa, dan pandemi yang mempengaruhi seluruh dunia. Selain itu, karakter berkebhinekaan global juga menciptakan pondasi untuk membangun hubungan diplomatik, perdagangan internasional, dan kerja sama yang lebih baik antara negara-negara di seluruh dunia (Dewi et al., 2022; Kurniawaty et al., 2022; Mo'tasim et al., 2022; Qulsum, 2022). Oleh karena itu, dalam menghadapi kompleksitas abad 21, berkebhinekaan global menjadi unsur penting dalam membentuk individu yang siap menghadapi dan berkontribusi positif dalam dunia yang semakin terhubung dan interdependen.

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung pendidikan karakter multikultural dan profil pelajar Pancasila. Sejumlah penelitian menyoroti bahwa pendidikan karakter multikultural memiliki peran penting dalam membentuk sikap inklusif dan toleran pada pelajar (Anggraini et al., 2023;

Muzaini, 2023; Suneki et al., 2013). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa melibatkan siswa dalam kegiatan yang mempromosikan pengertian dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai multikulturalisme (Amellia Agustin, 2023). Selain itu, beberapa penelitian menekankan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan melalui pendekatan multicultural dapat membentuk karakter pelajar yang berintegritas, berkeadilan, dan memiliki rasa cinta tanah air (Nafi'ah & Solikhudin, 2023; Saputri et al., 2023; Varelasawi & Retno, 2022). Temuan ini mendukung gagasan bahwa memadukan pendekatan multikultural dengan nilai-nilai Pancasila dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang pengembangan karakter holistik pada peserta didik. Dengan demikian, penelitian-penelitian ini memberikan landasan empiris yang kuat bagi pengembangan strategi pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter multikultural dan profil pelajar Pancasila di tingkat pendidikan.

Menumbuhkan dimensi atau karakter berkebhinekaan global di Sekolah Dasar, salah satunya melalui pendidikan multicultural, yang menciptakan iklim pendidikan yang inklusif dan harmonis, membuka pintu bagi siswa untuk memahami dan menghargai beragam budaya, nilai, dan pandangan dunia, mengembangkan empati, dan berkomunikasi dengan efektif dalam konteks antarbudaya (Retnasari & Hidayah, 2019; Triwidodo et al., 2022). Hal ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk menjadi warga dunia yang berpikiran terbuka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mengatasi tantangan-tantangan global seperti isu-isu lingkungan, konflik antar-negara, dan perubahan social (Syahril et al., 2019). Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya tentang menghargai perbedaan, tetapi juga tentang membentuk pemimpin-pemimpin masa depan yang mampu bekerja sama secara kolaboratif dalam menciptakan dunia yang lebih baik dan berkelanjutan untuk semua.

Menurut Banks (2002), pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dirancang untuk mengakui, menghargai, dan memahami beragam budaya, ras, etnisitas, agama, orientasi seksual, dan kelompok sosial lainnya dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang dapat merasa dihargai dan diakui, serta dapat berkontribusi dalam pembelajaran secara positif (Ningsih et al., 2022; Sipuan et al., 2022). Pendidikan multikultural juga mengupayakan peningkatan pemahaman tentang perbedaan-perbedaan budaya dan mengajarkan keterampilan komunikasi antarbudaya, empati, dan pemikiran kritis dalam menghadapi isu-isu sosial dan global (Banks, 1995). Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang lebih berkebhinekaan, berpikiran terbuka, dan mampu berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dengan penuh pengertian.

Guru memegang peran kunci dalam menanamkan karakter kebhinekaan melalui pendidikan multicultural, untuk mencapai hal ini, guru perlu mengadopsi beberapa strategi penting. Sehingga guru dapat menjadi agen perubahan penting dalam membentuk karakter kebhinekaan dan mendorong persatuan dalam lingkungan pendidikan. Di SDN 03 Gandaria Utara 03 Kota Jakarta Selatan, peneliti mengamati di kelas IV B, dimana terdapat beberapa perbedaan baik latar belakang budaya dan agama siswa. Walaupun berbeda peserta didik tidak membedakan satu sama lain baik agama dan budaya teman satu kelasnya, terlihat peserta didik saling menghargai satu sama lain. Dalam proses belajar dan bermain peserta didik saling membantu temannya jika mengalami kesulitan dan proses belajar. Peneliti menemukan guru telah mengajarkan nilai kebersamaan kepada peserta didik dan saling menghargai perbedaan.

Dari penjelasan diatas, penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Fokus pada pendidikan multikultural mencerminkan kebutuhan mendesak untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi realitas dunia yang

semakin global dan beragam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam dimensi berkebinekaan global, penelitian ini dapat memberikan landasan yang kokoh untuk pembentukan karakter anak-anak sejak dini. Pancasila sebagai ideologi negara menjadi pondasi yang kuat untuk membentuk sikap inklusif dan toleran pada pelajar, sementara pendidikan multikultural menjadi sarana yang efektif dalam menghadapi tantangan global. Selain itu, penelitian ini tidak hanya membahas aspek pengetahuan, tetapi juga menekankan pengembangan karakter, termasuk kemampuan beradaptasi dan berkomunikasi lintas budaya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pembaruan kebijakan pendidikan di Indonesia, menciptakan lingkungan belajar yang memadukan nilai-nilai lokal dengan tuntutan global, serta membangun generasi yang mampu menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam konteks globalisasi.

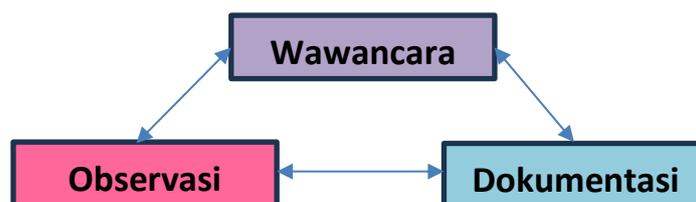
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Spradley, yang juga dikenal sebagai penelitian kualitatif etnografi yaitu penelitian yang fokus pada kelompok budaya atau suku bangsa, dengan menggunakan bahasa yang lebih modern (Muleong, 2012). Creswell, (2014) menjelaskan bahwa desain etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasi pola-pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa bersama dari sebuah kelompok budaya yang berkembang seiring waktu.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gandaria Utara 03 pada kelas IVB pada tahun ajaran 2022/2023. Data di ambil pada rentang waktu 3 Juli 2023-21 Oktober 2023. Dalam penelitian ini, digunakan metode sampling yaitu purposive sampling. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan khusus (Hardani, 2020). Dalam purposive sampling, terdapat kriteria yang menjadi dasar dalam pemilihan sampel yaitu guru yang sudah menerapkan pembelajaran multikultural dan iklim pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran multicultural. Sehingga dipilihlah kelas tersebut untuk digali lebih dalam pelaksanaan pembelajaran multicultural dalam membentuk dimensi Berkebhinekaan global.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yaitu instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru dan siswa, sementara observasi digunakan untuk melihat iklim pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk menggambarkan pandangan subjek melalui bahan tertulis atau dokumen lain yang dibuat secara langsung oleh individu yang terlibat dalam penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman dengan melibatkan tiga tahapan kegiatan yang dilakukan secara simultan, yaitu: reduksi data, display data, dan melakukan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2015).

Uji validitas data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Sesuai dengan pendapat Sugiyono, (2016) triangulasi adalah gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah tersedia. Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Cara pengumpulan data mengenai pandangan guru dalam menggunakan strategi berbasis pendidikan multikultural telah diimplementasikan.



Gambar 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan data yang diperoleh dari observasi, dan dokumentasi.

Sementara, dimensi atau penanaman Pendidikan Multikultural dalam penelitian ini menggunakan teori menurut Banks yaitu:

Tabel 1. Indikator Dimensi Pendidikan Multikultural (Banks, 1995)

No	Dimensi Pendidikan Multikultural
1	Integrasi pendidikan dalam kurikulum
2	Konstruksi ilmu pengetahuan
3	Pengurangan Prasangka
4	Pedagogi kesetaraan antarmanusia

Pada penelitian ini, indikator Dimensi Kebhinekaan Global yang diteliti bisa dilihat pada table 1. Berikut ini:

Tabel 2. Indikator Dimensi Berkebhinekaan Global (Kemendikbudristek, 2021)

No	Indikator Dimensi Berkebhinekaan Global
1	Mengenal dan menghargai budaya
2	Komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama
3	Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mendeskripsikan hasil observasi, wawancaradan dokumentasi tentang 1) pendekatan Pendidikan multicultural yang dilakukan oleh guru dan 2) karakter Berkebhinekaan Global pada siswa kelas IV B SDN Gandaria Utara 03 sebagai berikut.

Pendekatan Pendidikan Multikultural

1. Integrasi Pendidikan dalam Kurikulum (*Content Integration*).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan, bahwa dalam pembelajaran guru mengintegrasikan elemen-elemen multikultural ke dalam kurikulum dan mata pelajaran yang diajarkan. Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran, diketahui guru memastikan bahwa dalam materi pelajaran, terdapat representasi budaya yang beragam. Seperti dalam pelajaran IPAS, guru memasukkan peristiwa atau tokoh-tokoh bersejarah dari berbagai budaya. Dengan cara tersebut, siswa diperkenalkan pada perspektif budaya yang berbeda dan memahami bahwa berbagai budaya memiliki kontribusi penting dalam sejarah dan pembelajaran. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru:

saya berfokus pada memahami dan menghargai keragaman budaya sebagai salah satu bagian penting dari pendidikan di SD Kelas IVB. Salah satu cara saya melakukannya adalah dengan memilih materi pelajaran yang mencerminkan keragaman budaya.

Ketika sampai pada pelajaran Bahasa Indonesia, kami menggunakan teks-teks yang menggambarkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia. Ini termasuk cerita-cerita seperti "Bawang Merah dan Bawang Putih" dari Jawa, "Malin Kundang" dari Sumatera, dan masih banyak lagi. Siswa diajak untuk membaca dan menganalisis cerita-cerita ini, memahami pesan moral di balik mereka, dan menghargai kekayaan budaya bangsa kita.

Setelah membaca cerita-cerita tersebut, saya mendorong siswa untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka tentang cerita-cerita ini dalam bentuk cerita atau puisi yang mereka buat sendiri. Ini tidak hanya membantu mereka memahami cerita-cerita tersebut lebih

dalam, tetapi juga mengembangkan kreativitas mereka. (Guru Kelas IVB_FFR)

Lebih dari itu, guru sudah merancang diskusi kelas dan penugasan yang mendorong siswa untuk belajar lebih lanjut tentang budaya berbeda-beda di dunia. Siswa diberi tugas untuk menyelidiki kesenian daerah dari berbagai suku di Indonesia, terutama dalam hal ini adalah suku Jawa, Sunda, Betawi, dan Batak sesuai dengan latar belakang suku di kelas IVB tersebut, dan kemudian berbagi temuan mereka dengan teman-teman sekelas. Hal ini membangun pemahaman mendalam tentang keragaman budaya di seluruh dunia (Suri & Chandra, 2021).

Dengan mengintegrasikan konsep keragaman budaya dengan cara yang kuat, yang tidak hanya memungkinkan siswa untuk belajar Bahasa Indonesia, tetapi juga menghargai warisan budaya mereka sendiri dan dari berbagai daerah di Indonesia (Acar-ciftci, 2019; Sipuan et al., 2022). Pendekatan ini dapat mendukung pengembangan siswa secara holistik dan membantu menciptakan generasi yang menghargai dan menghormati budaya dan keragaman di sekitar mereka.

2. Konstruksi Ilmu Pengetahuan (*Knowledge Construction Process*).

Hasil observasi saat pembelajaran menunjukkan guru menggunakan pendekatan ini untuk membantu siswa memahami implikasi budaya dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu. Guru mengajak siswa untuk merenungkan bagaimana budaya memengaruhi pengetahuan dan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Seperti dalam pelajaran IPAS, guru membahas cara berbagai budaya melihat fenomena alam atau konsep ilmiah tertentu, dan siswa diajak untuk mengenali peran budaya dalam cara mereka memahami dunia. Guru memberi pemahaman bahwa pengetahuan sains tidak hanya berasal dari buku teks atau eksperimen di laboratorium, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan tempat pengetahuan itu dikembangkan. Guru memilih topik ekologi sebagai titik awal. Dalam kelas, guru memulai dengan bertanya kepada siswa tentang cara mereka melihat hubungan antara manusia dan lingkungan di sekitar mereka. Setelah itu, mereka memperkenalkan konsep "budaya ekologi" dan menjelaskan bahwa cara berpikir tentang hubungan ini bisa sangat berbeda di berbagai budaya di seluruh dunia. Hal tersebut juga terlihat dari hasil wawancara dengan guru:

Siswa sangat antusias dan terlibat dalam diskusi ini. Mereka diajak untuk merenungkan bagaimana budaya mereka sendiri memengaruhi pandangan mereka tentang lingkungan. Siswa mulai mengajukan pertanyaan seperti, "Bagaimana budaya kita memengaruhi apa yang kita makan, cara kita berbelanja, atau bagaimana kita merawat tanah dan air di sekitar kita?" Mereka mulai merenung tentang pola-pola yang mereka perhatikan dalam budaya mereka sendiri.

Setelah kami memahami bagaimana budaya memengaruhi pandangan tentang lingkungan, kami melanjutkan dengan memeriksa dampak praktisnya. Misalnya, kami menjelajahi bagaimana kita dapat meminimalkan jejak lingkungan dengan memahami budaya kita dan membuat perubahan positif dalam cara kita berinteraksi dengan alam. (Guru Kelas IVB_FFR)

Guru tidak hanya menekankan perbedaan, tetapi juga persamaan-persamaan antara budaya-budaya yang berbeda. Siswa menggambarkan bagaimana, di berbagai budaya, orang-orang selalu memiliki pengetahuan dan tradisi yang membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk berkolaborasi dalam proyek-proyek yang memungkinkan mereka mengeksplorasi budaya dan ekologi lebih dalam. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi tantangan lingkungan yang ada di komunitas mereka dan mencari solusi yang

menggabungkan pengetahuan sains dengan pemahaman budaya. Ini membantu siswa memahami bahwa meskipun budaya berbeda, ada nilai-nilai universal yang dapat diidentifikasi dan diapresiasi oleh semua individu, membentuk landasan yang kuat untuk kerja sama dan penghormatan lintas budaya (Iman, 2019; Jayadi et al., 2022).

Pendekatan yang digunakan guru ini tidak hanya mengajar pengetahuan akademis, tetapi juga membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas hubungan antara budaya, sains, dan lingkungan (Noor, 2019; Syahrial et al., 2019). Hal ini dapat memberikan siswa landasan yang kuat untuk menjadi warga global yang peduli dengan keragaman budaya dan pelestarian lingkungan.

3. Pengurangan Prasangka (*Prejudice Reduction*).

Guru melakukan beberapa strategi untuk mengurangi prasangka dan stereotip antar siswa. Guru mengidentifikasi karakteristik ras atau etnis siswa dan merancang metode pengajaran yang mempromosikan pemahaman, toleransi, dan kerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang budaya. Yang dilakukan guru adalah berbicara dengan setiap siswa secara individual dan mendengarkan cerita mereka. Guru berusaha mengenal karakteristik dan pengalaman unik masing-masing siswa, serta pemahaman mereka tentang budaya mereka sendiri. Dalam proses ini, guru tidak hanya belajar tentang siswa, tetapi juga memungkinkan siswa untuk merasa didengarkan dan dihargai.

Saya memulai dengan memahami karakteristik dan pengalaman siswa saya. Saya percaya bahwa untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, saya perlu memahami latar belakang budaya siswa dan membuat pembelajaran relevan bagi mereka.

Saya merancang metode pengajaran yang mempromosikan pemahaman, toleransi, dan kerja sama lintas budaya. Salah satu langkah penting adalah memasukkan materi yang mencerminkan berbagai budaya dalam pelajaran kami. Misalnya, dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), saya membahas tentang peristiwa bersejarah yang relevan dengan budaya suku Jawa, Batak, Betawi, dan Sunda.

Selain mengenalkan peristiwa bersejarah, saya juga mengajarkan tentang tradisi, seni, dan bahasa masing-masing suku. Siswa diajak untuk lebih memahami warisan budaya suku-suku tersebut.

Saya mengorganisir proyek-proyek kelompok yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama secara intensif. Siswa diberi kesempatan untuk merancang proyek-proyek yang membutuhkan kerjasama lintas budaya. Contohnya, dalam proyek seni, siswa dari berbagai budaya harus bekerja sama untuk menciptakan karya seni yang mencerminkan budaya mereka sendiri, tetapi juga menggabungkan elemen dari budaya lain. (Guru Kelas IVB_FFR)

Pendekatan guru ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat global yang semakin multikultural. Ini membantu siswa memahami kompleksitas budaya, menghargai keragaman, dan merasa nyaman dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, pendekatan ini mempromosikan pengembangan keterampilan sosial dan empati yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Melalui pengajaran yang lebih menekankan empati dan inklusif ini, guru berhasil menciptakan atmosfer yang mengedukasi siswa tentang budaya siswa sendiri dan budaya lainnya. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan, memahami persamaan, dan merasa nyaman berkolaborasi lintas budaya (Rahman et al., 2021). Guru tidak hanya membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia yang beragam,

tetapi juga mempromosikan pemahaman, toleransi, dan kerja sama antar siswa yang merupakan fondasi masyarakat yang inklusif dan harmonis (Anwar, 2021).

4. Pedagogi Kesetaraan Antarmanusia (*Equity Pedagogy*).

Guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang adil dan setara bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya mereka. Mereka memperhatikan kebutuhan individu dan mengadaptasi metode pengajaran agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk sukses. Guru ini juga mendorong diskusi tentang kesetaraan, keadilan, dan hak asasi manusia dalam konteks pendidikan, yang dapat membantu siswa memahami nilai-nilai multikultural dan pentingnya menghormati perbedaan. Guru memahami bahwa setiap siswa memiliki potensi unik, dan tugas mereka adalah memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk berkembang. Guru menggunakan pendekatan yang transparan dan terbuka dalam menjalankan kelasnya. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa setiap orang, terlepas dari latar belakang budaya mereka, memiliki potensi yang sama untuk sukses. Memaknai keberagaman budaya sebagai kekayaan yang harus diperkenalkan dan dihormati.

Untuk memastikan kesetaraan, saya mengintegrasikan berbagai gaya pengajaran, metode pembelajaran, dan sumber daya yang memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensinya. Saya merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu siswa dan memberikan dukungan tambahan jika diperlukan. Isu-isu keadilan dan kesetaraan sangat penting dalam pembelajaran. Saya mengajarkan siswa untuk mengenali dan menantang stereotip yang mungkin ada di antara mereka. Saya merangsang diskusi yang mendalam tentang nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Hal ini membantu siswa untuk memahami pentingnya menghormati setiap individu. (Guru Kelas IVB_FFR).

Pendekatan guru ini sangat penting dalam mengatasi masalah ketidaksetaraan, stereotip, dan diskriminasi di lingkungan pendidikan. Dengan memberikan perhatian kepada isu-isu ini, guru memberdayakan siswa untuk menjadi warga yang sadar dan peduli yang dapat mempromosikan kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat secara lebih luas (Sarsar, F, Kale, ÖA, Andiç-Çakır, Ö, 2021). Strategi-strategi ini membantu guru SD kelas IV menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pemahaman, penghargaan, dan kerja sama di antara siswa yang berasal dari berbagai suku dan budaya. Melalui pendekatan ini, guru berperan dalam membentuk pandangan dunia positif siswa terhadap keragaman budaya dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga yang lebih inklusif dalam masyarakat yang multicultural (Banks & Banks, 2019).

Dimensi Berkebhinekaan Global Siswa

1. Elemen mengenal dan menghargai budaya

Temuan yang didapatkan mengenai kemampuan mengenal dan menghargai budaya diantaranya: partisipasi aktif siswa yang beragam, kemampuan kolaborasi, pemahaman tentang budaya sendiri dan budaya lain, penghargaan terhadap keberagaman budaya, kreativitas dalam presentasi.

Partisipasi aktif siswa yang beragam. Siswa dari berbagai latar belakang budaya menunjukkan tingkat partisipasi yang aktif dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Mereka dengan antusias terlibat dalam tugas proyek yang mereka kerjakan, seperti pembuatan makanan khas suku Betawi, tarian dari berbagai daerah, permainan tradisional, dan seni tradisional. Pada saat proyek penguatan profil pengajar pancasila siswa-siswa dari suku Jawa yang sangat tertarik untuk memasak soto Betawi. Siswa belajar tentang bumbu-bumbu khas yang digunakan dalam soto Betawi, mencicipi kuah

soto yang mereka buat. Siswa-siswa suku Sunda pun ikut memasak asinan Betawi. Selama proses ini dengan dibimbing oleh guru, mereka juga belajar tentang pentingnya keseimbangan antara rasa asin, manis, pedas, dan sedikit pahit dalam masakan ini.

Terlihat siswa Batak memilih untuk membantu dalam memasak soto Betawi. Menggiling bumbu-bumbu dan mencoba membuat kuah soto. Sementara itu, siswa yang berasal dari suku Betawi sendiri ikut membantu menjelaskan kepada teman-teman lain yang berasal dr luar suku Betawi, membagi pengetahuan tentang resep-resep tradisional dan teknik memasak khas Betawi kepada teman-teman mereka.



Gambar 3. Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Tema “Memasak Makanan Khas Betawi”

Selama proses memasak, siswa-siswa ini tidak hanya belajar tentang masakan Betawi, tetapi juga saling bertukar cerita tentang budaya dan nilai-nilai Pancasila. Guru memberikan pengertian kepada siswa untuk menyadari bahwa meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka semua memiliki tekad untuk memahami, menghormati, dan merayakan keberagaman budaya Indonesia. Ketika makanan selesai dimasak, mereka semua berkumpul untuk menikmati hidangan hasil karya mereka dengan bangga. Mereka merasakan keberhasilan tidak hanya dalam memasak makanan khas Betawi, tetapi juga dalam memperkuat ikatan persaudaraan dan persatuan di antara beragam budaya yang mereka wakili.

Kemampuan Kolaborasi, salah satu temuan penting adalah kemampuan siswa untuk berkolaborasi di antara berbagai kelompok budaya. Meskipun mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda, siswa berhasil bekerja sama secara efektif untuk menyelesaikan proyek-proyek mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat mempromosikan kerja tim dan integrasi budaya. Dengan berbagai kekuatan yang dimiliki masing-masing siswa, mereka belajar untuk mendengarkan satu sama lain, menghargai perbedaan, dan merencanakan proyek bersama dengan lebih baik. Mereka menemukan cara mengintegrasikan berbagai elemen budaya mereka dalam tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hasilnya, proyek-proyek yang mereka kerjakan menjadi sangat kreatif, unik, dan berwarna. Guru mereka terkesan dengan kolaborasi mereka yang kuat dan kemampuan untuk menggabungkan unsur-unsur budaya yang berbeda dalam hasil akhir proyek. Lebih dari itu, siswa-siswa ini belajar bahwa melalui kerja sama dan penghormatan terhadap keberagaman, mereka dapat mencapai hasil yang luar biasa.

Pengalaman ini bukan hanya tentang menyelesaikan tugas dari guru, tetapi juga tentang membangun persaudaraan yang kuat di antara siswa-siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda. Mereka menyadari bahwa keberagaman adalah aset yang berharga yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia yang lebih luas dengan pemahaman dan toleransi yang lebih besar.

Pemahaman tentang Budaya Sendiri dan Budaya Lain. Siswa tampak memiliki pemahaman yang kuat tentang budaya mereka sendiri. Mereka mampu menjelaskan makna, sejarah, dan nilai-nilai budaya mereka dengan baik dalam presentasi proyek mereka. Terungkap bahwa siswa telah mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya-budaya yang berbeda selain budaya asal mereka. Mereka bisa memberikan penjelasan yang relatif mendalam tentang budaya Jawa, Sunda, Betawi, atau Batak, tergantung pada kelompok mereka.

Penghargaan terhadap Keberagaman Budaya. Sebagian besar siswa mengekspresikan penghargaan yang lebih besar terhadap keberagaman budaya setelah menyelesaikan proyek-proyek ini. Mereka mampu merasakan keindahan dan keunikan budaya lainnya dan mengevaluasi pentingnya mempertahankan warisan budaya. Ketika siswa bekerja bersama dalam proyek-proyek ini, mereka menghadapi perbedaan dalam cara berpikir, berkreasi, dan berkomunikasi. Namun, mereka belajar bahwa perbedaan ini tidak menghalangi kolaborasi yang efektif. Sebaliknya, perbedaan tersebut menjadi sumber inspirasi yang memperkaya gagasan-gagasan mereka. Mereka belajar bahwa dalam keberagaman, ada potensi besar untuk menciptakan sesuatu yang baru, inovatif, dan penuh warna.

Pentingnya mempertahankan warisan budaya juga menjadi lebih jelas bagi siswa-siswa ini. Mereka menyadari bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan yang berharga yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Dalam proses proyek ini, siswa belajar bahwa mereka memiliki peran penting dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya ini agar tidak terlupakan. Hasilnya, siswa-siswa bukan hanya menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman budaya, tetapi juga merasa terpanggil untuk berperan aktif dalam melestarikan dan menghargai budaya Indonesia. Penghargaan mereka terhadap keberagaman budaya telah tumbuh menjadi komitmen untuk mempertahankan dan merayakannya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka sebagai warga negara Indonesia.

Kreativitas dalam Presentasi. Selama presentasi proyek, siswa menunjukkan kreativitas dalam menyampaikan informasi tentang budaya mereka. Mereka menggunakan berbagai media seperti gambar, video, dan pertunjukan langsung untuk menjelaskan aspek budaya yang mereka pelajari. Dalam presentasi proyek, kreativitas memiliki peran sentral. Siswa-siswa tampil secara kreatif dan mampu menhidupkan budaya seni yang dibawakan dalam sebuah aksi komunikasi yang begitu memukau. Saat mereka berbicara tentang budaya mereka, mereka menjalani peran penting sebagai pembawa pesan dan pemelihara warisan budaya. Kreativitas menjadi tonggak utama dalam presentasi mereka. Dengan penuh semangat, mereka memanfaatkan berbagai media untuk mengungkapkan kekayaan budaya yang mereka pelajari.



Gambar 4. Siswa Menampilkan Tarian Tradisional

Namun, yang membuat presentasi mereka benar-benar mengesankan adalah pertunjukan langsung. Mereka tidak hanya berbicara tentang budaya, tetapi mereka

menjadikan budaya sebagai bagian dari diri mereka. Melalui tarian, musik, dan cerita-cerita menarik, siswa-siswa itu membuat budaya mereka menjadi hidup dan mengundang audiens untuk merasakannya.

2. Kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama

Temuan yang didapatkan mengenai kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama siswa dari beragam latar belakang budaya diantaranya: kesadaran budaya, kemampuan Bahasa, sikap terbuka dan toleransi, kemampuan mengatasi miskomunikasi.

Siswa menunjukkan tingkat kesadaran budaya yang beragam. Beberapa siswa sudah sadar akan pentingnya memahami budaya orang lain dan berusaha untuk menghormati perbedaan tersebut. Namun, ada juga siswa yang masih perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya-budaya lain.



Gambar 5. Siswa dengan latar belakang suku yang berbeda saling bekerjasama untuk menyelesaikan projek

Beberapa siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan budaya dan bersedia belajar dari teman-teman mereka. Mereka juga menunjukkan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dan mampu menghindari prasangka atau stereotip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang lebih mahir dalam komunikasi interkultural cenderung lebih mampu mengatasi miskomunikasi dengan bijak dan tanpa konflik.

3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan

Siswa secara sadar memikirkan, memahami, dan menggali makna dari pengalaman mereka dalam memahami dan menghargai kebhinekaan budaya. Siswa-siswa dari berbagai latar belakang suku memahami tentang budaya mereka sendiri, serta mencoba memahami budaya teman-teman sekelas. Siswa mengeksplorasi tradisi-tradisi, makanan khas, bahasa, dan nilai-nilai budaya yang mereka anut.

Seorang siswi dengan inisial ANK dengan latar belakang suku Jawa mengatakan pada saat wawancara *"Aku suka menjadi orang Jawa. Aku belajar budaya Jawa dan menghormati budaya orang lain. Aku merasa bertanggung jawab untuk menjaga warisan budaya Jawa saya dan juga untuk memahami lebih banyak tentang teman-teman sekelas yang berbeda budaya"*. Siswa tersebut menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep kebhinekaan. Dia menyatakan bahwa dia belajar budaya Jawa dan menghormati budaya orang lain. Ini menggambarkan pengertian bahwa dalam masyarakat multikultural, hidup berdampingan dengan budaya yang berbeda, saling

menghormati, dan memahami perbedaan. Tanggung jawab dalam konteks kebhinekaan budaya merujuk pada tanggung jawab siswa untuk merawat, mempromosikan, dan menjaga keberagaman budaya, serta berkontribusi pada perdamaian dan persatuan di lingkungan siswa. Siswa saling menghormati dan menghargai budaya teman-teman sekelas mereka.

Seorang siswa berinisila KA yang seorang suku Betawi mengatakan “*saya suka makanan khas Betawi, Betawi punya tradisi kulinernya sendiri yang enak. Tapi saya ingin tahu lebih banyak tentang teman-teman saya*”. Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan kesadaran individu terhadap budaya lokalnya. Dalam konteks pendidikan multikultural, penting untuk memahami dan menghargai budaya lokal sebagai langkah pertama dalam mengapresiasi kebhinekaan. Menghargai budaya lokal adalah fondasi untuk membangun keberagaman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya mereka sendiri dan budaya teman-teman sekelas mereka. Memiliki rasa hormat terhadap kebhinekaan dan keanekaragaman budaya di Indonesia. Memiliki hubungan persahabatan yang lebih kuat dan inklusif dengan teman-teman dari latar belakang suku yang berbeda. Bertanggung jawab untuk memelihara dan mempromosikan perdamaian, toleransi, serta persatuan di masyarakat mereka.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman strategi guru dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila dengan fokus pada dimensi Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, cakupan penelitian terbatas pada satu guru kelas dan 28 siswa di kelas IV B SDN Gandaria Utara 03. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi yang bersifat deskriptif, sehingga hanya mendeskripsikan pada subjek penelitian saja dan belum tentu bisa digeneralisasi secara lebih luas namun cukup untuk bisa memberikan gambaran sebuah pembelajaran melalui pendekatan multicultural untuk membentuk karakter siswa agar bisa di adaptasi. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, penelitian dapat memeriksa pengaruh strategi multikultural terhadap hasil akademis dan perilaku sosial siswa untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak pendekatan ini dalam konteks pendidikan dasar.

SIMPULAN

Pendekatan pendidikan multikultural yang diterapkan oleh guru di kelas IV B SDN Gandaria Utara 03 mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mempromosikan pemahaman, penghargaan, dan kerja sama di antara siswa dari berbagai latar belakang budaya. Guru mengintegrasikan elemen-elemen multikultural ke dalam kurikulum, membantu siswa memahami implikasi budaya dalam mata pelajaran tertentu, mengurangi prasangka, dan menciptakan pedagogi kesetaraan antarmanusia. Dalam hal ini, mereka telah berhasil menciptakan atmosfer yang mengedukasi siswa tentang budaya siswa sendiri dan budaya lainnya, sehingga siswa belajar untuk menghargai perbedaan, memahami persamaan, dan merasa nyaman berkolaborasi lintas budaya.

Selain itu, siswa kelas IV B juga telah memiliki karakter berkebhinekaan global yang meliputi kemampuan mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Mereka tidak hanya belajar tentang budaya mereka sendiri, tetapi juga memahami budaya teman-teman sekelas mereka. Mereka telah menunjukkan kesadaran budaya, sikap terbuka, toleransi, dan kemampuan mengatasi miskomunikasi dalam interaksi antarbudaya. Selain itu, siswa telah merespons pengalaman kebhinekaan dengan refleksi yang mendalam dan tanggung jawab untuk menjaga, mempromosikan, dan menjaga keberagaman budaya.

Implikasi hasil penelitian yang dapat diambil dari simpulan penelitian ini yaitu guru perlu menerapkan pendekatan pendidikan multikultural untuk membantu siswa memahami dan menghargai berbagai latar belakang budaya. Ini mengindikasikan bahwa melibatkan elemen-elemen multikultural dalam kurikulum dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman budaya di antara siswa. Integrasi elemen multikultural ke dalam pengajaran dapat membantu mengurangi prasangka di antara siswa. Melalui pemahaman budaya, siswa dapat membangun penghargaan terhadap perbedaan dan menghindari stereotip yang tidak sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Acar-ciftci, Y. (2019). *Multicultural Education and Approaches to Teacher Training*. 8(4), 136–152. <https://doi.org/10.5539/jel.v8n4p136>
- Amellia Agustin, S. (2023). *Proceedings Series of Educational Studies Prosiding Seminar Pembinaan Mental Kebangsaan Departemen Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Tahun 2023 Hidup Berbangsa Dengan Kesadaran Multikultural: Praktik Baik Keseharian Implementasi Kebijakan Pendidikan: Pencegahan Bullying melalui Profil Pelajar Pancasila dalam Kehidupan Multikultural*. 2021, 2023–2025. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i1.3416>
- Anggraini, M., Jinan, M., & Ali, M. (2023). Pendidikan Multikultural Sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 08(02), 81–93. <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna>
- Anwar, K. (2021). Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 221–234. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1238>
- Banks, J. A. (1995). Multicultural Education and Curriculum Transformation. *The Journal of Negro Education*, 64(6), 390–400.
- Banks, J. A. (2002). *An Introduction to Multicultural Education*. Allyn and Bacon.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, N. P. C. P., Suja, I. W., & Sutajaya, W. (2022). Implementasi Model Brain Based Learning Berbasis Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(4), 45–51.
- Diem, C. D., & Abdullah, U. (2020). Promoting multiculturalism: Teachers' English proficiency and multicultural education in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 46–58. <https://doi.org/10.17509/IJAL.V10I1.24983>
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu Group.
- Iman, B. N. (2019). Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 4(02), 19–28. <https://doi.org/10.32534/jps.v4i02.768>
- Irawan, E. P., Desiana, R., & Putri, L. D. (2023). *Penanaman Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Diskriminasi Pada Siswa Sekolah Dasar*. 1053–1059.
- Irawati, D., Iqbal, A., Hasanah, A., & Arifin, B. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Kemdikbud. (2022). Rencana Strategis Pusat Penguatan Karakter 2020-2024. *Kemendikbudristek*, 1–36.

- Kemendikbudristek. (2021). Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Mo'tasim, M., Mollah, M. K., & Nurhayati, I. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Banks. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 15(01), 72–90. <https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5863>
- Muleong, L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muzaini, C. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(2), 1–23.
- Nafi'ah, Z. U., & Solikhudin, M. A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Buku Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Impressive: Journal of ...*, 1(3), 114–123. <https://journal.satriajaya.com/index.php/ijoe/article/view/18%0Ahttps://journal.satriajaya.com/index.php/ijoe/article/download/18/28>
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia Indah. *Edumapsul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083–1091. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.370>
- Noor, A. F. (2019). *Multicultural Education Based in the Local Wisdom of Indonesia for Elementary Schools in the 21st Century* Corresponding author: ady_noor@yahoo.com © 2012 / 2023 National Council for Social Studies International Assembly Corresponding author: ady_noor@ya. 94–106.
- Nuril Lubaba, M., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687–706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Okagbue, E. F., Wang, M., & Ezeachikulo, U. P. (2022). Does school bullying show lack of effective multicultural education in the school curriculum? *International Journal of Educational Research Open*, 3(March), 100178. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100178>
- Qulsum, D. U. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 315–330. <https://doi.org/10.22146/jkn.71741>
- Rahman, F., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). *THE STRATEGY OF DEVELOPING*. 19(2), 373–387.
- Retnasari, L., & Hidayah, Y. (2019). Pendidikan Multikultural pada Progam Kurikuler di Sekolah Dasar. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 438–448. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>
- Saputri, P. Y., Prayitno, H. J., Kusumaningtyas, D. A., & Syaadah, H. (2023). Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air melalui Lomba Kemerdekaan pada Siswa Sanggar Bimbingan IKABA IMABA, Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 46–55. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22468>
- Sarsar, F, Kale, ÖA, Andiç-Çakır, Ö, et al. (2021). Multicultural investigation of the students' acceptance of using digital learning materials in laboratory classes. *Comput Appl Eng Educ*, 29, 883– 896.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Suneki, S., Hadi, H., Prastiyo, Yunus, D., & Mahmud. (2013). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Festival Seni Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *NBER Working Papers*, 3, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). *Teacher ' s Strategy for Implementing Multiculturalism Education Based on Local Cultural Values and Character Building for Early Childhood Education*. 8(4).
- Syahrial, S., Kurniawan, A. R., Alirmansyah, A., & Alazi, A. (2019). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 232–244. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i2.8455>
- Triwidodo, A., Sutono, A., & Master, I. P. (2022). Instrumen Penilaian Berbasis Pendidikan Multikultural Pada Tema Indahnnya Kebersamaan Di Sekolah Dasar. *HARMONY*, 7(2), 112–118.
- Varelaswi, S., & Retno. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Menguatkan Identitas Nasional Melalui P5 di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 291–298.